BAB III

PERANAN IBNU ABBAS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

A. Biografi Abu Thahir Muhammad bin Ya'cub Al- Fairuz-abadi Asy-Syafi'i

"Abu Thahir Muhammad bin Ya'cub bin Muhammad bin Ibrahim Mafjd al-Din al-Syafi'i, al-Shiraz from his fathers town Fairuzabadi, was bor at Ka'zarus, a town near Shiraz (Iran) in Rabi' II/Februari or April 1329. From the age of eight he was educated in Shiras then in wasit and in 745/1344. In Baghdad in 750/1359 he was ettending the classes of al Din al-Subhi in Damascus. His long life can be devided into three main periods, spent in Jerussalem Mecca, and in the Yemen, in the same year 756 he accompained al-Subhi to Yerussalem where he stayed for ten year an afeacher and then, while still a young man became a master sub seqment travel took hin to Cairo and Asia minor.
The information to be found in us beographers in regart to his journeys varies very grattly, a long beographers of al-Firuzabadi is given in the Ukud al-Mkarizi this must to be Durar al-Ukud al-Farida fi Furadjan al-Adyan al-Mufida; the MS. Gotha 1771 can not include it, but perhaps it is contained in MS. Mawsil 1764. 1)

Al-Fairuzabadi merupakan penghimpun tafsir al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Tafsir ini dicetak beberapa kali di Mesir dengan diberi nama tafsir Tanwirul Miqbas min Tafsiri ibni Abbas, yang jumlahnya satu jilid besar. Al-Fairuzabadi juga pengarang kamus yang terkenal dengan nama kamus al-Muhit.[2] Dengan

---

[1] B. Lewis CCH., Pellat and J. Schacht, The Ensiklopedie of Islam II, Leiden, 1965, hlm. 926.

[2] Manna' al-Qatthan, Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Tarj.Mudzakir AS, Pen. Litera Indonesia Antarnusa, Jakarta, 1963, hlm. 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamus tersebut, mengangkat namanya sehingga nama al-Fairuzabadi lebih dikenal di kalangan umat Islam pada masa itu. Nama al-Fairuzabadi terpampang dalam kasus al-Muhit yang menjadi sebuah kamus yang termasyhur dan terkenal.

Beliau lahir dekat kota Shiraz, yang berasal dari keturunan keluarga yang sangat terkenal dan disegani, yaitu as-Syafi'i Abu Ishak al-Shirazi. Setelah beliau mencapai masa dan zaman yang gemilang di Yaman, beliau dijuluki dengan nama Muhammad al-Siddiki. Ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau adalah keturunan Abu Bakar as-Siddiq.[3] Sebagai seorang yang mempunyai kesibukan dan keaktifan, beliau sangatlah perlu dan haus akan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang. Di dalam perjalanan hidupnya, beliau mempelajari beberapa buku untuk difahami serta menopang kehidupan yang semakin terus mencapai kemajuan. Juga membeli buku-buku yang merupakan kewajiban sebagai perlengkapan dalam beliau bekerja.

Pada bulan Rabi'ul Awal tahun 1796 atau bulan January 1394, beliau tiba di Yaman dan tinggal di Ta'izz selama 14 bulan. Al-Fairuzabadi menempati kediaman Sultan al-Malik al-Ashraf Ismail bin Abbas, dan di-

---

[3]B. Lewis. CCT., Pellat and J. Schacht, Op.Cit., hlm. 928.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angkat sebagai pemimpin Kadi di Yaman, yaitu pada tanggal 6 Dzulhijjah 797/22 September 1395, serta menikah di sana. Pada tahun 802/1400, beliau menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Kemudian mengajar pada sebuah madrasah Maliki yang pada waktu itu hanya memiliki tiga orang guru. Dan menjalankan perjalanannya menuju kota Madinah pada tahun 1401, yaitu di tempat meninggal ayah beliau, yang pada waktu di Madinah menduduki jabatan sebagai juru hukum pada pemerintahan al-Ashraf.[4]

Pada tahun 794/1394, beliau pergi ke Baghdad atas undangan Sultan Ahmad bin Uway, kemudian pergi ke Persia, Timur Lang, setelah berada dan tinggal di kota Shiraz dari tahun 795-1393, dengan kemuliaannya dan keagungannya, beliau mendapatkan suatu kehormatan yang besar, tetapi beliau sebagai putra negeri, mengadakan invansi ke Mongol, tidak lama beliau datang ke Hormuz.[5]

B. Latar Belakang Timbulnya Tafsir Al-Qur'an Yang Disandarkan Pada Periwayatan Ibnu Abbas

Al-Qur'an bukanlah suatu hasil perencanaan, Al-Qur'an disampaikan secara terpisah-pisah dalam waktu 23 tahun, sejalan dengan tuntutan keadaan yang berubah

---

[4] Ibid., hlm. 927.
[5] Ibid., hlm. 927.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubah sebagaimana yang dihadapi Rasul dalam menjalankan tugas yang dipercayakan Allah kepada beliau. Mereka yang pertama kali menyambut himbauan Al-Qur'an dan berhasil menunaikan petunjuk-petunjuk dengan baik semestinya adalah orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada tingkatan penafsiran yang disebut sebagai penafsiran standar.[6] Menurut Johson, Qur'an adalah "tangisan seorang nabi Semit tulen" hingga suara segala zaman merangkumnya dengan senang atau sebaliknya, dan Al-Qur'an pun bergema ke segala penjuru, menaklukkan dunia.[7]

Berdasarkan penuturan Ibnu Abbas, Rasul mengatakan, betapa agung nilai karya menafsirkan Al-Qur-an dapat dibuktikan oleh kalimat ilahi itu sendiri yang merupakan sumber segala kalimah dan segala hikmah dan segala yang utama. Keluhuran pekerjaan tersebut menyatu dalam tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkapkan tali ikatan Qur'an sebagai pegangan manusia dalam usahanya mencapai kebahagiaan hidup sejati yang tak akan sirna selama-lamanya.

---

[6]Abu Kalam Azad, Konsep Dasar Al-Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, hlm. 9.

[7]Sayyid Muzafaruddin Nadvi, Sejarah Geografi Al-Qur'an, Terjemah Ir. Jum'an Basalin, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai pemahaman isi kandungan Al-Qur'-an tersebut dibutuhkan penjelasan, keterangan terperinci dan penjabaran lebih lanjut, yakni dengan menggunakan ilmu tafsir. Pertumbuhan dan perkembangan tafsir Al-Qur'an dimulai sejak dini, yaitu sejak zamannya hidup Rasulullah Saw. orang yang pertama menguraikan Kitabullah Al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya wahyu yang diturunkan Allah Swt. ke dalam hatinya, pada masa itu tak seorangpun sahabat beliau berani menafsirkan Al-Qur'an, karena beliau berada di tengah-tengah mereka. Beliau sendirilah yang memikul beban berat itu dan menunaikan tugas tersebut sebagaimana mestinya.[8]

Petunjuk-petunjuk umum dari Al-Qur'an ini dapat difahami dengan bantuan sunnah Rasul yang dapat diketahui dengan bantuan kitab-kitab tafsir yang juga menjelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an atau turunnya ayat (asbabun Nuzul). Untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an pada situasi baru diperlukan penafsiran dan perbandingan antara petunjuk yang berbeda-beda itu, disamping perlu dibedakan antara perintah yang terdahulu dan yang terkemudian.

---

[8] DR. Subhi As-Shalib, Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur-an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1990, hlm. 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Rasulullah wafat, maka timbullah beberapa masalah, yang mana pada waktu Rasulullah hidup belum diterangkan secara luas dan mendetail, sahabat sebagai generasi setelah Rasulullah, secara tidak langsung dituntut untuk menghadapi persoalan-persoalan yang muncul pada waktu itu, di antara sahabat-sahabat yang banyak mengerti tentang tafsir Al-Qur'an adalah sahabat Ibnu Abbas. Beliau dijuluki "Tarjumanul Qur'-an". Adapun latar belakang timbulnya tafsir yang disandarkan pada periwayatan Ibnu Abbas antara lain :

1. Ibnu Abbas sebagai pencetus ilmu tafsir berusaha untuk mengungkapkan makna-makna ayat Al-Qur'an serta menjelaskan rahasia-rahasianya sesuai dengan kemampuan nalarnya. Memang diakui akan reputasinya pada masa sahabat, karena beliaulah tempat bertanya segala masalah yang menyangkut tentang tafsir-tafsir Al-Qur'an, dan ayat-ayat yang belum mereka fahami. Bahkan sahabat Umar Ibnu Khaththab mengakui akan kehebatan Ibnu Abas. Beliau (Umar) pernah berkata: "Aku telah mengatakan sesuatu yang mengherankan atas keberanian Ibnu Abbas dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka aku tahu bahwa dia telah diberi ilmu.[9]

---

[9]Muhammad Alyas-Shabuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an, Terjemah Muhammad Qodirun Nur, Pustaka Amani, Jakarta, 1988, hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Para sahabat Nabi adalah orang yang semasa dengan Nabi dan mengerti akan kehidupan sehari-hari beliau. Ibnu Abbas termasuk sahabat yang sangat dekat dengan Nabi, dia banyak menerima hadits-hadits tentang tafsir Al-Qur'an, maka dia termasuk peringkat keempat perawi yang banyak menafsirkan Al-Qur'an.

3. Dalam usia muda, Ibnu Abbas telah memperoleh kedudukan istimewa di kalangan para sahabat, mengingat ilmu dan ketajaman pemahaman, sebagai realisasi do'a Rasulullah kepadanya. Dalam sebuah hadits berasal dari Ibnu Abbas dijelaskan, Nabi pernah merangkul dan mendo'akannya, Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah.[10]

4. Ibnu Abbas, sahabat yang paling banyak diterima tafsirnya. Beliau wafat terkemudian dari para sahabat-sahabat besar lainnya, hingga beliau menemukan masa anggota-anggota masyarakat memerlukan ilmunya. Dan beliau sangat tekun mengembangkan ilmu, melaksanakan da'wah, dan memberi pelajaran tanpa memikiri soal-soal kenegaraan dan politik.[11]

---

[10] Manna Khalil al-Qattham, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Tarj.Drs.Mudzakir AS. LiteraIndo Antar Nusa, Jakarta, k973, hlm. 517.

[11] Prof. TM. Hasby As-Shiddieqy, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hlm. 199-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Karena keterlibatan dan andilnya beliau dalam tafsir Al-Qur'an sangat mendominasi dan banyaknya periwayatan yang disandarkan kepadanya, yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf, yang dimulai dari surat al- Fathihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, maka muncullah tafsir yang dihimpun oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'cub al-Fairuzabadi as-Syafi'i.

6. Banyaknya murid Ibnu Abbas, baik dari kalangan sahabat sendiri maupun dari para tabi'in yang meriwayatkan hadits tentang tafsir Al-Qur'an dari Ibnu Abbas. Dan mereka banyak yang menjadi ahli tafsir terutama mereka yang menetap di Mekkah, serta mendirikan madzhab-madzhab tafsir di berbagai daerah yang mengkhususkan mengkaji tafsir Al-Qur'an yang bersumber dari periwayatan Ibnu Abbas, karena tokoh utamanya adalah murid-murid Ibnu Abbas yang ahli dalam uraian tafsir.

Demikian hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tafsir yang disandarkan pada periwayatan Ibnu Abbas, dari tafsir yang disandarkan kepadanya dapat dilihat secara jelas, sebagian besar beliau dapat memahami makna-makna, lafadz-lafadz Al-Qur'an,banyak merujuk pada syair-syair Arab karena pengetahuannya ten-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tang seluk beluk bahasa Arab dan pemahamannya akan sastra arab kuno sangat tinggi dan luas.

Dalam tafsir Tanwirul Miqbas min tafsiri Ibni Abbas, tafsir yang diriwayatkan beliau, yang paling shahih dan dapat dipercaya ialah yang diriwayatkan dengan jalan Ali bin Abi Thalhah, yang biasa diambil atau dikutib oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya dan oleh at-Thabari dalam kitab tafsirnya dan oleh para Imam ahli tafsir yang mu'tabar. Tafsir dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan dengan jalan Ibnu Juraij dan Mujahid yang biasa dikutip oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya itupun banyak shahihnya.[12]

Sejumlah mata rantai periwayatan (isnad) berasal dari Ibnu Abbas, mungkin sumber tafsir tertulis yang tertua adalah sebuah shahifah (gulungan), yang isinya dikisahkan dari Ibnu Abbas berdasarkan penuturan Ali Ibn Thalhah al-Hasyimi melalui Mu'awiyah Ibnu Shalib, dikatakan bahwa Bukhari memiliki gulungan itu dan dia gunakan secara luas dalam kumpulan haditsnya. Sebuah mata rantai dari Ibnu Abbas melalui Mujahid juga dianggap penting, toh hadits-hadits lainnya, yang dikisahkan berdasarkan penuturan as-Saddi dari Ibnu Mas'ud dan lainnya.[13]

---

[12] KH. Munawar Khalil, Al-Qur'an dari Masa ke Masa, Ramadhani, Solo, 1985, hlm. 179-180.

[13] Jalaludin as-Syuyuti, Al-Itqon fi Ulum Al-Qur-an, II, Al-Maemunah, Kairo, 1900/1318, hlm. 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin karena banyaknya hadits yang dikisahkan berdasarkan penuturan Ibnu Abbas, as-Syafi'i, pembela hadits terkenal, menyatakan: "Sebenarnya tidak lebih dari seratus hadits mengenai tafsir yang dihubungkan dengan Ibnu Abbas yang dianggap kuat.[14] Ibnu Abbas apabila menghadapi cerita Isra iliyat sangatlah kritis, suatu sikap yang didorong kecintaannya yang dalam terhadap ajaran agamanya. Akan tetapi ada juga yang mencantumkan namanya, agar suatu ide laku di kalangan ilmuwan dan agamawan, sehingga muncullah hadits maudhu'i yang disandarkan pada Ibnu Abbas. Dengan demikian tidak semua periwayatan yang disandarkan pada Ibnu Abbas belum tentu dapat diterima langsung, mufassir harus selektif terhadap penafsiran ayat yang disandarkan pada periwayatan beliau.

Pada zaman dahulu, para sahabat berusaha keras memahami Al-Qur'an, dan sangat besar keinginan mereka untuk mengerti tafsirnya. Ibnu Mas'ud menirukan ucapan sahabat Nabi sebagai berikut: "Setiap orang dari kita mempelajari sepuluh buah ayat, tidaklah ia akan melampaui batas itu sebelum mengenal baik kandungan maknanya dan menerapkannya dalam amal perbuatan.[15]

---

[14] DR. Mahmud Ayub, Qur'an dan Para Penafsirnya, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992, hlm. 42.

[15] Ahmad as-Syirbasi, Sejarah Tafsir Al-Qur'an , Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, hlm. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Methode dan Corak Dalam Kitab Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibni Abbas

Pengajaran membaca Al-Qur'an dan penafsiran ayat yang disampaikan oleh Rasulullah itu akhirnya disebut hadits. Ketika keilmuan dalam Islam mulai tumbuh tafsir Al-Qur'an adalah salah satu bab dari bab-bab hadits yang dihimpun oleh para ulama'. Ibnu Abbas sebagai murid Rasulullah yang menampilkan methode tafsir baru. Bapak tafsir ini masih berusia tiga belas tahun ketika Rasulullah Saw. dalam usia yang sangat muda.Tetapi ia memiliki keistimewaan yang luar biasa seolah-olah menjadi insan yang disiapkan untuk mewarisi ilmu Rasulullah di bidang ini.

Ketika Rasulullah wafat, para sahabat sibuk dengan beberapa masalah besar, yaitu masalah khilafiah, kelanjutan dari pengembangan Islam yang praktis atas dasar petunjuk teks Al-Qur'an dan Hadits, atau cara lain seperti musyawarah ketika mereka tidak menemukan teks-teks itu. Dengan demikian, pada masa itu belum ada tafsir yang definitif, setelah Ibnu Abbas muncul, tafsir mulai dirintis menjadi suatu ilmu yang memiliki suatu metode yang jelas. Pada mulanya ia banyak meneliti sebab-sebab turunnya ayat dan kepada siapa itu ditujukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehebatan Ibnu Abbas banyak dikagumi oleh ahli-ahli tafsir sesudahnya, sehingga namanya banyak dicantumkan dalam berbagai tafsir Al-Qur'an yang memakai aliran, methode dan madzhab-madzhab yang berbeda-beda. Dalam banyak kasus penyantuman ini berarti namanya "dijual" agar suatu gagasan atau ide laku. Dengan demikian seorang ahli tafsir harus selektif terhadap penafsiran ayat-ayat yang dinisbatkan pada Ibnu Abbas. Al-Qur'an mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya, dan bahwa sahabat sendiri seringkali tidak mengetahui atau berbeda pendapat atau keliru dalam memahami maksud firman-firman Allah, sehingga di kalangan mereka sejak dini telah timbul pembatasan-pembatasan dalam penafsiran-penafsiran Al-Qur'an.

Ibnu Abbas yang dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui maksud-maksud firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian. Pertama, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka sendiri. Kedua, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya. Ketiga, tidak diketahui kecuali oleh ulama dan keempat yang tidak diketahui hanya oleh Allah.[16]

---

[16] Asy-Suyuthi, Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an, Dar al Fikr, Beirut, 1979, hlm. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh keterlibatan Ibnu Abbas dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti cerita ini. Abu Ubaid berkata: Bercerita Ismail bin Ibrahim dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikhah, ia berkata: "Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang suatu hari yang dihitungnya sama dengan lima puluh ribu tahun. Seseorang itu berkata: "Saya bertanya agar kamu memberi hadits-hadits untukku! maka Ibnu Abbas berkata: "Ia adalah dua hari yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, dan Allah lebih tahu tentang kedua hari itu! Kemudian Ibnu Abbas enggan mengatakan sesuatu dari Kitabullah yang tiada ia ketahui.

Hadits-hadits menekankan bahwa Ibnu Abbas merupakan pemikir independen, sebagaimana digambarkan dalam kalimat ini. Jika Ibnu Abbas ditanya dia menjawab dengan apa yang dikatakan Al-Qur'an, jika tidak ada jawabannya baik dalam Al-Qur'an maupun dalam ucapan Rasul tetapi dikatakan Abu Bakar atau Umar, Ibnu Abbas menjawab dari para penutur itu, dia akan memberikan pendapatnya sendiri.[17]

---

[17] MH. Munawar Khalil, Op.Cit., hlm. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan itu menggambarkan peranan penting yang dimainkan oleh Ibnu Abbas dalam tafsir Tanwirul Miqbas min tafsiri Ibni Abbas dalam rangka pembentukan dan pertumbuhan tradisi tafsir, banyak hal yang diriwayatkan berdasarkan penuturannya, tetapi tidak dapat langsung dihubungkan dengan dia. Bahan-bahan itu mencerminkan adanya interaksi antara umat Islam dan umat Kitabi, yaitu orang-orang Yahudi dan Kristen.

Kendati demikian beliau memegang peranan yang sangat penting dan mutlak dalam tafsir yang disandarkan pada periwayatan beliau. Peranan Ibnu Abbas sebagai ahli tafsir tidak boleh diabaikan. Seluruh isi daripada tafsir Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibni Abbas periwayatannya disandarkan kepada Ibnu Abbas.

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh beliau dikembangkan oleh para muridnya seperti Ikrimah Ibnu Abdillah al-Barbar adalah murid Ibnu Abbas dan orang yang terpelajar serta sangat dihormati.
Contoh-contoh tersebut menunjukkan betapa luas ilmu dan pemahaman Ibnu Abbas sejak masa mudanya. Dan oleh karena dia berada dalam barisan para pembesar sahabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id